



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh1406>

Hubungan Faktor Pemilihan Makanan Jajanan Siswa di Sekolah Dasar Inpres Maccini Sombala Kota Makassar

Herman Hatta^{1, (K)}, Anto J. Hadi², Erni Yetti R³, Zdrak Tombeg³, Saskiyanto Manggabarani⁴

¹Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Gorontalo

²Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia Medan

³Program Studi Kebidanan, Akademi Kebidanan Sinar Kasih Toraja

⁴Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia Medan

Email Penulis Korespondensi (K): antoarunraja@gmail.com

No Telepon Penulis Korespondensi (K): 085242877376

ABSTRAK

Anak sekolah termasuk kelompok rentan gizi. Kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan pada anak sekolah, terutama pada jeda jam istirahat sekolah. Namun kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan sehat masih belum banyak dimiliki oleh anak sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Inpres Maccini Sombala Kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional dengan pendekatan *cross sectional study*, yaitu untuk menganalisis faktor yang berkontribusi terhadap pemilihan makanan jajanan siswa di Sekolah Dasar Inpres Maccini Sombala Kota Makassar Tahun 2018. Populasi sebanyak 297 siswa dan sampel 146 siswa dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Hasil penelitian diperoleh bahwa pengetahuan ($p=0.000$), uang saku ($p=0.003$), jenis makanan ($p=0.009$) dan frekuensi makan ($p=0.025$) bermakna terhadap pemilihan makanan jajanan pada siswa ($p < 0.05$). Kesimpulan diperoleh adalah bahwa pengetahuan, uang saku, jenis makanan, dan frekuensi makan merupakan faktor yang berkontribusi terhadap pemilihan makanan jajanan siswa. Bagi pihak sekolah harus tetap memperhatikan keberadaan makanan jajanan anak sekolah dan perlu mendapat perhatian khusus.

Kata kunci : Pengetahuan, uang saku, frekuensi makan, pemilihan makanan jajanan

PUBLISHED BY :

Public Health Faculty
Universitas Muslim Indonesia

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woh@gmail.com, jurnalwoh.fkm@umi.ac.id

Phone :

+62 85255997212

Article history :

Received 16 September 2018

Received in revised form 21 October 2018

Accepted 23 October 2018

Available online 25 October 2018

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

The vulnerable groups of nutrition are among School children. The habit of eating snacks for school children, especially at the break of school breaks. However, the habit of consuming healthy snacks is still not widely owned by school children. This research was conducted at the Inpres Maccini Sombala Elementary School in Makassar City. This type of research is observational with a cross sectional study approach that is to analyze the factors that contribute to the selection of student snacks in Maccini Sombala Inpres Elementary School of Makassar City in 2018. The population was 297 students and a sample of 146 students with purposive sampling technique. The results showed that knowledge ($p = 0.000$), pocket money ($p = 0.003$), type of food ($p = 0.009$) and frequency of eating ($p = 0.025$) were significant to the selection of snacks in students ($p < 0.05$). The conclusion is that knowledge, pocket money, type of food, frequency of eating are factors that contribute to the selection of student snacks. For the school, they must pay attention to the existence of school snacks and need special attention.

Keywords : Knowledge, pocket money, eating frequency, snack food selection

PENDAHULUAN

Perkembangan makanan jajanan di Indonesia yang berbasis industri rumahan telah semakin maju, tak terkecuali yang dijajakan di sekolah-sekolah. Hal ini dapat dilihat dengan semakin beragamnya makanan jajanan yang ditawarkan di setiap sekolah. Perkembangan tersebut dapat mendorong kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan pada anak sekolah, terutama pada jeda jam istirahat. Namun kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan sehat masih belum banyak dimiliki oleh anak.^{1,2,3}

Terdapat beberapa penyakit yang menjadi kejadian luar biasa (KLB) di Indonesia pada tahun 2012, diantaranya diare dan keracunan makanan. KLB diare terjadi dengan frekuensi sebesar 46 kali dengan jumlah kasus 1.827, menyebabkan kematian pada 29 kasus dan *Case Fatality Rate* (CFR) sebesar 2%. KLB keracunan makanan terjadi dengan frekuensi sebesar 65 kali, jumlah kasus sebesar 3.748, jumlah kematian sebesar 23 kasus dan CFR 1%. Kasus keracunan makanan yang bersumber dari makanan jajanan terjadi di Tabanan Bali pada tahun 2011, di Bandung pada tahun 2010, dan April 2015 terjadi keracunan makanan pada anak-anak sekolah dasar di Tulung Agung Jawa Timur yang disebabkan karena keracunan E.Coli patogen.^{2,4,5}

Pada umumnya, anak sekolah menghabiskan seperempat waktunya setiap hari di sekolah. Data lain menunjukkan bahwa hanya sekitar 5% anak-anak tersebut membawa bekal dari rumah sehingga kemungkinan untuk membeli makanan jajanan lebih tinggi. Makanan jajanan bermanfaat terhadap penganekaragaman makanan sejak kecil dalam rangka peningkatan mutu gizi makanan yang dikonsumsi.³ Salah satu upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada kelompok anak sekolah adalah dengan menyediakan makanan jajanan yang bergizi guna memenuhi kebutuhan tubuh selama mengikuti pelajaran di sekolah.³ Makanan jajanan memberikan kontribusi masing-masing sebesar 22.9% dan 15.9% terhadap keseluruhan asupan energi dan protein anak sekolah dasar.^{2,6,7}

Berdasarkan survei Badan Pengawas Obat-obatan dan Makanan (BPOM) tahun 2014 terhadap sampel jajanan yang diambil dari enam ibukota provinsi, masih ditemukan 30% jajanan berbahaya di warung dan kantin sekolah yang tak layak dikonsumsi. Sebelumnya pada akhir Juli 2014, BPOM

mendapatkan 40% jajanan di kantin SD di seluruh Indonesia tidak memenuhi syarat dan mengandung bahan tambahan pangan berbahaya. Oleh karena itu, keberadaan makanan jajanan anak sekolah perlu mendapat perhatian khusus. Hal ini sejalan dengan gerakan jajanan sehat anak sekolah yang dicanangkan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia pada tahun 2014. Fokus pengawasan diberikan pada jajanan anak sekolah karena data KLB keracunan pangan BPOM menunjukkan bahwa setiap tahun selalu terjadi keracunan di sekolah, dengan anak sekolah dasar (SD) menjadi kelompok yang paling sering mengalami keracunan.^{8,9}

SD Inpres Maccini Sombala Kota Makassar terletak di pusat kota sehingga akses terhadap makanan jajanan sangat mudah. Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada sekolah tersebut, terdapat beberapa pedagang yang menjual beraneka ragam makanan jajanan seperti bakso, mie bakso, makanan kemasan, dan makanan gorengan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasi dengan pendekatan *cross sectional study*, yaitu untuk menganalisis hubungan variabel independen dan variabel dependen yang diamati pada periode waktu yang sama. Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Maccini Sombala Kota Makassar dan dilakukan pada bulan Mei 2018. Populasi sebanyak 297 siswa dan sampel 146 siswa dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* dan besar sampel ditentukan dengan rumus *sloving*. Data penelitian diperoleh dengan wawancara langsung terhadap Kepala Tata Usaha Sekolah dan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) terhadap anak sekolah. Untuk pemilihan makanan jajanan dilakukan pengamatan langsung terhadap banyaknya jenis makanan jajanan yang dikonsumsi anak pada saat jam istirahat. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program komputer dan penyajian data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi disertai penjelasan sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *uji Chi-Square*.¹⁰

Rumus statistik :

$$\chi^2 = \frac{\sum(O-E)^2}{E}$$

X² : Chi-Square perhitungan

O : Frekuensi Observasional

E : Frekuensi Harapan

Interprestasi :

Ada hubungan jika χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel (3.841) atau nilai $p < 0.05$ dengan demikian Ho ditolak.

HASIL

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, sebesar 54.1% siswa berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 45.9%. Dan selanjutnya dari 146 siswa pada kelompok umur 9-10 tahun sebanyak 58.2% dan kelompok umur 11-12 tahun sebanyak 41.8%. Sedangkan karakteristik

kelompok umur yang menunjukkan bahwa dari 146 ibu siswa terdapat tertinggi tingkat pendidikan SMA sebanyak 37.0% dan terendah pendidikan SMP sebanyak 11.0%. Sedangkan karakteristik tingkat pendidikan ibu menunjukkan bahwa dari 146 ibu siswa terdapat tertinggi yang menyatakan tidak bekerja sebanyak 63.0% dan terendah POLRI sebanyak 1.4%. Sedangkan karakteristik jenis pekerjaan menunjukkan bahwa dari 146 siswa terdapat yang menyatakan pengetahuan cukup sebanyak 64.4% dan pengetahuan kurang sebanyak 35.6%. Dan selanjutnya menunjukkan bahwa dari 146 siswa terdapat yang menyatakan uang saku kurang sebanyak 62.3%, dan uang saku cukup sebanyak 37.7%. Sedangkan selanjutnya karakteristik jenis makanan dari 146 siswa terdapat yang menyatakan jenis makanan tidak sesuai sebanyak 69.2%, dan jenis makanan sesuai sebanyak 30.8%. Sedangkan selanjutnya karakteristik frekuensi makan dari 146 siswa terdapat yang menyatakan frekuensi makan kurang sebanyak 52.7%, dan frekuensi makan cukup sebanyak 47.3%. Sedangkan selanjutnya karakteristik pemilihan makanan jajanan dari 146 siswa terdapat yang menyatakan pemilihan makanan jajanan kurang sebanyak 81.5%, dan pemilihan makanan jajanan cukup sebanyak 18.5%.

Tabel 1. Analisis Karakteristik Jenis Kelamin, Kelompok Umur, Pengetahuan, Uang Saku, Jenis Makanan, Frekuensi Makanan, Pemilihan Makanan Jajanan

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	79	54
Perempuan	67	45.9
Kelompok Umur		
9 - 10	85	58.2
11 - 12	61	41.8
Pengetahuan		
Kurang	94	64.4
Cukup	52	35.6
Uang Saku		
Kurang	91	62.3
Cukup	55	37.7
Jenis Makanan		
Tidak Sesuai	101	69.2
Sesuai	45	30.8
Frekuensi Makanan		
Kurang	77	52.7
Cukup	69	47.3
Pemilihan Makanan Jajanan		
Kurang	119	81.5
Cukup	27	18.5
Total	146	100.0

Berdasarkan tabel 2 dibawah ini menunjukkan bahwa dari 94 siswa yang menyatakan pengetahuan kurang terdapat pemilihan makanan jajanan kurang sebanyak 92.6% sedangkan dari 52 siswa yang menyatakan pengetahuan cukup terdapat pemilihan makanan jajanan kurang sebanyak 61.5%. Hasil analisis statistik diperoleh nilai X^2 hitung (21.365) > X^2 tabel (3.841) dan nilai p (0.000) < 0.05. Selanjutnya menunjukkan bahwa dari 91 siswa yang menyatakan uang saku kurang terdapat

pemilihan makanan jajanan kurang sebanyak 89.0%. Sedangkan dari 55 siswa yang menyatakan uang saku cukup terdapat pemilihan makanan jajanan kurang sebanyak 69.1%, hasil analisis statistik diperoleh nilai X^2 hitung (9.025) > X^2 tabel (3.841) dan nilai p (0.003) < 0.05. Selanjutnya menunjukkan bahwa dari 101 siswa yang menyatakan jenis makanan tidak sesuai terdapat pemilihan makanan jajanan kurang sebanyak 87.1%. Sedangkan dari 45 siswa yang menyatakan jenis makanan sesuai terdapat pemilihan makanan jajanan kurang sebanyak 68.9%, hasil analisis statistik diperoleh nilai X^2 hitung (6.871) > X^2 tabel (3.841) dan nilai p (0.009) < 0.05, Selanjutnya menunjukkan bahwa dari 77 siswa yang menyatakan frekuensi makan kurang terdapat pemilihan makanan jajanan kurang sebanyak 88.3%. Sedangkan dari 69 siswa yang menyatakan frekuensi makan cukup terdapat pemilihan makanan jajanan kurang sebanyak 73.9%, hasil analisis statistik diperoleh nilai X^2 hitung (5.005) > X^2 tabel (3.841) dan nilai p (0.025) < 0.05.

Tabel 2. Analisis Bivariat Pengetahuan, Uang Saku, Jenis Makanan, Frekuensi Makanan dengan Pemilihan Makanan Jajanan.

Variabel	Pemilihan Makanan Jajanan				Jumlah	(p)
	Kurang		Cukup			
	n	%	n	%		
Pengetahuan						
Kurang	87	92.6	7	7.4	94	(0.000)
Cukup	32	61.5	20	38.5	52	
Uang Saku						
Kurang	81	89.0	10	11.0	91	(0.003)
Cukup	38	68.1	17	30.9	55	
Jenis Makanan						
Tidak Sesuai	88	87.1	13	12.9	101	(0.009)
Sesuai	31	68.9	14	31.1	45	
Frekuensi Makanan						
Kurang	68	88.3	9	11.7	77	(0.025)
Cukup	51	73.9	18	26.1	69	
Total	146	100.0	146	100.0	146	

PEMBAHASAN

Pengetahuan seseorang akan dapat membentuk kepribadian dirinya, dimana setiap individu memiliki gambaran tersebut ditentukan oleh empat faktor yaitu lingkungan fisik dan mental, struktur kejiwaan, keinginan dan tujuan, serta pengalaman.^{7,11} Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuradir tahun 2016 menyatakan bahwa pengetahuan berhubungan dengan pemilihan makanan jajanan siswa.¹² Kebiasaan jajan pada anak sekolah penting untuk ditangani sebagai usaha pencegahan terjadinya penyakit dimasa yang akan datang, kesadaran tentang pola hidup sehat harus dipupuk sejak dini, yaitu sejak usia sekolah atau bahkan sejak usia pra sekolah^{13,14,15} Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 94 siswa yang menyatakan pengetahuan kurang terdapat pemilihan makanan jajanan kurang sebanyak 92.6%, sedangkan dari 52 siswa yang menyatakan pengetahuan cukup terdapat pemilihan makanan jajanan kurang sebanyak 61.5%. Akhirnya apabila

tidak diberi jajan, si anak tidak dapat memusatkan kembali pikirannya kepada pelajaran yang diberikan oleh guru dikelasnya. Jajan juga dapat dipergunakan untuk mendidik anak dalam memilih jajan menurut 4 sehat 5 sempurna.^{7,16} Hasil analisis statistik diperoleh nilai X^2 hitung (21.365) > X^2 tabel (3.841) dan nilai p (0.000) < 0.05, ini berarti pengetahuan berhubungan dengan pemilihan makanan jajanan siswa di Sekolah Dasar Inpres Maccini Sombala. Umumnya lambung dalam keadaan kosong antara 3-4 jam, maka jadwal makan ini pun menyesuaikan dengan kosongnya lambung.⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 91 siswa yang menyatakan uang saku kurang terdapat pemilihan makanan jajanan kurang sebanyak 89.0%. Sedangkan dari 55 siswa yang menyatakan uang saku cukup terdapat pemilihan makanan jajanan kurang sebanyak 69.1%. Hasil analisis statistik diperoleh nilai X^2 hitung (9.025) > X^2 tabel (3.841) dan nilai p (0.003) < 0.05, ini berarti uang saku berhubungan dengan pemilihan makanan jajanan siswa di Sekolah Dasar Inpres Maccini Sombala. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh dari indera penglihatan dan pendengaran.⁵ Semakin tinggi pendapatan, semakin bertambah pula persentase pertambahan pembelanjanya termasuk untuk buah-buahan, sayur-sayuran, dan jenis-jenis makanan lainnya.^{9,15}

Masalah makanan jajanan di Indonesia umumnya terjadi karena pengolahan dan penyajiannya yang tidak higienis. Biasanya diproduksi dan dijual dalam kondisi yang kurang baik sehingga sering terkontaminasi oleh mikroorganisme dan hal ini dapat menimbulkan berbagai penyakit.^{17, 11,18} Menurut Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (2004), jenis makanan jajanan dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) golongan, yaitu makanan jajanan yang berbentuk panganan, misalnya kue-kue kecil, pisang goreng, kue putu, kue bugis dan sebagainya, ada pula yang disebut makanan jajanan yang diporsikan (menu utama), seperti pecal, mie bakso, nasi goreng, mie goreng, mie rebus dan sebagainya.¹⁹ Adapula makanan jajanan yang berbentuk minuman, seperti es krim, es campur, jus buah, dan sebagainya. Sejumlah ahli sudah meneliti bahaya beberapa jenis bahan tambahan pangan, termasuk yang digunakan dalam makanan jajanan ringan.^{20,15} Pewarna seperti Erythrosin, tartazine, dan sunset yellow bisa menimbulkan alergi saluran pernafasan, membuat anak jadi hiperaktif dan menimbulkan efek kurang baik pada otak dan perilaku.^{12,13} Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 101 siswa yang menyatakan jenis makanan tidak sesuai terdapat pemilihan makanan jajanan kurang sebanyak 87.1%. Sedangkan dari 45 siswa yang menyatakan jenis makanan sesuai terdapat pemilihan makanan jajanan kurang sebanyak 68.9%. Hasil analisis statistik diperoleh nilai X^2 hitung (6.871) > X^2 tabel (3.841) dan nilai p (0.009) < 0.05, ini berarti jenis makanan berhubungan dengan pemilihan makanan jajanan siswa di Sekolah Dasar Inpres Maccini Sombala. Semakin tinggi pendapatan, semakin bertambah pula persentase pertambahan pembelanjanya termasuk untuk buah-buahan, sayur-sayuran dan jenis-jenis makanan lainnya.^{12,21}

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 77 siswa yang menyatakan frekuensi makan kurang terdapat pemilihan makanan jajanan kurang sebanyak 88.3%. Sedangkan dari 69 siswa yang menyatakan frekuensi makan cukup terdapat pemilihan makanan jajanan kurang sebanyak 73.9%. Menurut berbagai kajian, frekuensi makan yang baik adalah tiga kali sehari. Ini berarti makan pagi

hendaknya jangan ditinggalkan.^{22,23} Sering kali orang mengabaikan sarapan karena diburu oleh waktu yang sempit. Sebagian orang harus meninggalkan rumah sejak pagi-pagi untuk beraktivitas di tempat kerjanya. Sementara di rumah sarapan pagi belum tersedia, akhirnya sarapan ditinggalkan tanpa adanya perasaan bersalah.^{13,20,24} Hasil analisis statistik diperoleh nilai X^2 hitung (5.005) > X^2 tabel (3.841) dan nilai p (0.025) < 0.05 , ini berarti frekuensi makan berhubungan dengan pemilihan makanan jajanan siswa di Sekolah Dasar Inpres Maccini Sombala. Frekuensi makan merupakan kebiasaan mengonsumsi sejumlah bahan atau makanan jadi selama periode tertentu.^{25,26} Selain itu dapat memperoleh gambaran pola konsumsi bahan makanan secara kualitatif.^{17,27,28} Makanan jajanan mempunyai fungsi sosial ekonomi yang cukup penting, dalam arti pengembangan makanan jajanan dapat meningkatkan sosial ekonomi pedagang. Di samping itu, makanan jajanan memberikan kontribusi gizi yang nyata terhadap konsumen tertentu.^{15,29,21}

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan antara pengetahuan, uang saku, jenis makanan, dan frekuensi makan dengan pemilihan makanan jajanan pada siswa di Sekolah Dasar Inpres Maccini Sombala Kota Makassar. Disarankan perlunya para orang tua tetap memperhatikan jenis makanan dan uang saku anaknya setiap hari agar dapat memilih dan membeli makanan jajanan sehat dan bergizi. Selain itu perlu dilakukan usaha promosi keamanan pangan jajanan baik kepada pihak sekolah, guru, orang tua, murid, serta pedagang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada enumerator yang banyak memberikan bantuan dan dukungan serta ucapan terima kasih kepada Bapak/ibu kepala Sekolah dan staf Sekolah Dasar Inpres Maccini Sombala yang telah berikan izin sebagai tempat pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anto, Sudarman S, Yetti ER, Manggarani S. The Effect Of Counseling to Modification the Lifestyle On Prevention Of Obesity In Adolescents. *Promot J Kesehat Masy*. 2017;7(2).
2. Sukma DC, Margawati A. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dalam memilih Makanan Jajanan dengan Obesitas Pada Remaja Di SMP Negeri 2 Brebes. *Diponegoro University*; 2014.
3. Dewayani N. Relationship between maternal knowledge of balanced nutritional guidelines and snack food selection by school-aged children at school. *Enferm Clin*. 2018;28:280–4.
4. Fitriani NL, Andriyani S. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap Anak Usia Sekolah Akhir (10-12 Tahun) Tentang Makanan Jajanan di SD Negeri II Tagog Apu Padalarang Kabupaten Bandung Barat Tahun 2015. *J Pendidik KEPERAWATAN Indones*. 2015;1(1):7–26.
5. Kurniadi Y, Saam Z, Afandi D. Faktor Kontaminasi Bakteri E. Coli Pada Makanan Jajanan Dilingkungan Kantin Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Bangkinang. *J Ilmu Lingkung*. 2013;7(1):29–37.
6. Briawan D. Perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik jajanan anak sekolah dasar peserta program edukasi pangan jajanan. *J Gizi dan Pangan*. 2016;11(3).

7. Cohen JFW, Findling MTG, Rosenfeld L, Smith L, Rimm EB, Hoffman JA. The Impact of 1 Year of Healthier School Food Policies on Students' Diets During and Outside of the School Day. *J Acad Nutr Diet*. 2018.
8. Pangan DPT, Berbahaya B. Laporan Kinerja Tahun 2014. Direktorat Perlindungan Tanaman Pangan, Ditjen Tanaman Pangan Kementerian Pertanian, Jakarta. 2015.
9. Sajiman S, Nurhamidi N, Mahpolah M. Kajian Bahan Berbahaya Formalin, Boraks, Rhodamin B dan Methalyn Yellow pada Pangan Jajanan Anak Sekolah di Banjarbaru. *J Skala Kesehat*. 2015;6(1).
10. Nisson C, Earl A. Regulating food consumption: Action messages can help or hurt. *Appetite*. 2016;107:280–4.
11. Amelia K. Hubungan Pengetahuan Makanan dan Kesehatan dengan Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan Pada Anak Sekolah Dasar Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. *E-Journal Home Econ Tour*. 2013;2(1).
12. Córdova F V, Barja S, Brockmann PE. Consequences of short sleep duration on the dietary intake in children: a systematic review and metanalysis. *Sleep Med Rev*. 2018;
13. McArthur LH, Valentino A, Holbert D. Knowledge of healthy foods does not translate to healthy snack consumption among exercise science undergraduates. *Nutr Health*. 2017;23(2):103–10.
14. Dovey TM, Torab T, Yen D, Boyland EJ, Halford JCG. Responsiveness to healthy advertisements in adults: An experiment assessing beyond brand snack selection and the impact of restrained eating. *Appetite*. 2017;112:102–6.
15. Manggabarani S, Hadi AJ, Said I, Bunga S. Hubungan Status Gizi, Pola Makan, Pantangan Makanan dengan Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Menyusui di Kota Makassar. *J Dunia Gizi*. 2018;1(1):1–9.
16. Batis C, Rodríguez-Ramírez S, Ariza AC, Rivera JA. Intakes of Energy and Discretionary Food in Mexico Are Associated with the Context of Eating: Mealtime, Activity, and Place–3. *J Nutr*. 2016;146(9):1907S–1915S.
17. Vasiljevic M, Pechey R, Marteau TM. Making food labels social: The impact of colour of nutritional labels and injunctive norms on perceptions and choice of snack foods. *Appetite*. 2015;91:56–63.
18. Pangan WN. Ketahanan pangan dan gizi di era otonomi daerah dan globalisasi. Jakarta (ID). 2004;17:19.
19. Letona P, Chacon V, Roberto C, Barnoya J. A qualitative study of children's snack food packaging perceptions and preferences. *BMC Public Health*. 2014;14(1):1274.
20. Kristianto Y, Riyadi BD, Mustafa A. Faktor determinan pemilihan makanan jajanan pada siswa sekolah dasar. *Kesmas Natl Public Heal J*. 2013;7(11):489–94.
21. Alamin RL, Syamsianah A. Hubungan Sarapan Pagi di Rumah dan Jumlah Uang Saku Dengan Konsumsi Makanan Jajanan di Sekolah Pada Siswa SD N Sukorejo 02 Semarang. *J Gizi*. 2014;3(1).
22. Van Dillen LF, Andrade J. Derailing the streetcar named desire. Cognitive distractions reduce individual differences in cravings and unhealthy snacking in response to palatable food. *Appetite*. 2016;96:102–10.
23. Anzarkusuma IS, Mulyani EY, Jus'at I, Angkasa D. Status Gizi Berdasarkan Pola Makan Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Rajeg Tangerang (Nutritional Status Based On Primary School Student's Dietary Intake In Rajeg District Tangerang City). *Indones J Hum Nutr*. 2014;1(2):135–48.
24. Joseph LS, Gorin AA, Mobley SL, Mobley AR. Impact of a short-term nutrition education child care pilot intervention on preschool children's intention to choose healthy snacks and actual snack

- choices. *Child Obes.* 2015;11(5):513–20.
25. Yani A, Suriah S, Jafar N. Pengaruh SMS Reminder Terhadap Perilaku Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe. *Media Kesehat Masy Indones.* 2017;13(1):12–20.
 26. Grieger JA, Wycherley TP, Johnson BJ, Golley RK. Discrete strategies to reduce intake of discretionary food choices: a scoping review. *Int J Behav Nutr Phys Act.* 2016;13(1):57.
 27. Shier V, Nicosia N, Datar A. Neighborhood and Home Food Environment and Children’s Diet and Obesity. 2016;
 28. Most J, Vallo PM, Altazan AD, Gilmore LA, Sutton EF, Cain LE, et al. Food Photography Is Not an Accurate Measure of Energy Intake in Obese, Pregnant Women. *J Nutr.* 2018;148(4):658–63.
- .